

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA TEMA 1
MENGUNAKAN MODEL *COOPERATIVE TIPE TALKING STICK*
DI KELAS V SD NEGERI 02 LUBUAK ALAI
KABUPATEN 50 KOTA**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi
Pendidikan Guru Sekolah Dasar*



Oleh:

NOVIA LASEMA KARYATI

NIM. 16129369

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2020**

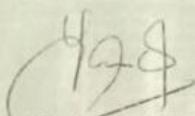
PERSETUJUAN SKRIPSI

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA TEMA 1
MENGUNAKAN MODEL *COOPERATIVE* TIPE *TALKING STICK*
DI KELAS V SD NEGERI 02 LUBUAK ALAI
KABUPATEN 50 KOTA**

Nama : Novia Lasema Karyati
NIM/BP : 16129369/2016
Program Studi : S1 PGSD
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, November 2020

Mengetahui,
Ketua Jurusan PGSD FIP UNP


Dra. Yetti Ariani, M.Pd
NIP. 19601202 198803 2 001

Disetujui oleh,
Pembimbing


Dra. Reinita, M.Pd
NIP. 19630604 198803 2 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Judul : Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Tema 1
Menggunakan Model *Cooperative Tipe Talking Stick*
Di Kelas V SD Negeri 02 Lubuak Alai Kabupaten 50 kota

Nama : Novia Lasema Karyati

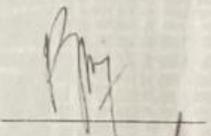
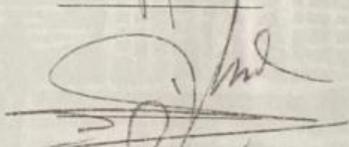
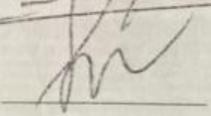
NIM/BP : 16129369/2016

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 16 November 2020

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dra. Reinita, M.Pd	
2. Anggota	: Drs. Zuardi, M.Si	
3. Anggota	: Mai Sri Lena, M.Pd	

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **NOVIA LASEMA KARYATI**

NIM/BP : **16129369/ 2016**

Seksi : **16 BKT 08**

Judul : **Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Tema 1 Menggunakan Model *Cooperative Tipe Talking Stick* Di Kelas V SD Negeri 02 Lubuak Alai Kabupaten 50 Kota.**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya/ pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali sebagai acuan kutipan yang mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Lubuak Alai, 05 November 2020

Yang Menyatakan



NOVIA LASEMA KARYATI
NIM/BP: 16129369/2016

ABSTRAK

Novia Lasema Karyati, 2020 : Peningkatan Hasil Belajar Peserta didik pada tema 1 Menggunakan Model *Cooperative tipe Talking Stick* di Kelas V SD Negeri 02 Lubuak Alai Kabupaten 50 Kota

Penelitian ini dilatar belakangi oleh hasil belajar peserta didik yang rendah dikarenakan kegiatan pembelajaran terpusat pada guru, peserta didik tidak aktif dalam proses pembelajaran dan RPP yang dibuat guru kurang mengembangkan model pembelajaran yang dapat membangkitkan keaktifan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar tematik terpadu dengan menggunakan model Pembelajaran *Cooperatif* tipe Talking Stick.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu siklus I terdiri dari 2 pertemuan, dan siklus II terdiri dari 1 pertemuan. Di setiap siklus tersebut meliputi empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah guru dan peserta didik Sekolah Dasar yang berjumlah 16 orang peserta didik terdiri dari 9 orang laki-laki dan 7 orang perempuan. Data dari penelitian diperoleh dari penilaian perencanaan, pelaksanaan, dan hasil belajar. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumen analisis, observasi, tes, dan non tes.

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan pada: 1) Perencanaan pembelajaran, yaitu siklus I dengan rata-rata 76,38 % (C) dan siklus II dengan rata-rata 91,66% (A). 2) Pelaksanaan pembelajaran yang terdiri dari aspek guru dimana siklus I dengan rata-rata 83,32 % (B) meningkat pada siklus II dengan rata-rata 97,22% (SB). Serta pada aspek peserta didik dimana siklus I dengan rata-rata 80,55% (B). meningkat pada siklus II dengan rata-rata 94,44 % (SB). 3) Hasil belajar peserta didik pada siklus I diperoleh dengan rata-rata 76,35 (C) meningkat pada siklus II dengan rata-rata 90,30 (SB). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Talking Stick* dapat meningkatkan hasil belajar tematik terpadu pada peserta didik.

Kata kunci : Hasil Belajar, Model *Cooperative* tipe *Talking Stick*, Tematik Terpadu

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur *alhamdulillah* peneliti ucapkan ke hadirat Allah SWT, karena atas berkat rahmat dan karunia-Nya, yang telah memberikan kekuatan dan kemampuan kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik pada Tema 1 Menggunakan Model Cooperative Tipe Talking Stick di Kelas V SD Negeri 02 Lubuak Alai ”**.

Adapun yang menjadi tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk melengkapi syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan yang harus dipenuhi oleh setiap mahasiswa jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti banyak memperoleh bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini disampaikan penghargaan dan rasa terima kasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Ibu Dra. Yetti Ariani, M.Pd selaku Ketua Jurusan PGSD FIP UNP dan Ibu Mai Sri Lena, S.Pd, M.Pd selaku Sekretaris Jurusan PGSD FIP UNP yang telah memberikan izin untuk penelitian ini.
2. Bapak Drs. Zuardi, M.Si selaku Koordinator UPP IV Jurusan PGSD FIP UNP yang telah memberikan izin untuk penelitian ini.
3. Ibu Dra Reinita M.Pd selaku Pembimbing yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak Drs. Zuardi, M.Si dan Ibu Mai Sri Lena, S.Pd, M.Pd selaku dosen penguji I dan II skripsi yang telah memberikan ilmu, arahan, kritikan, dan saran yang berharga untuk kesempurnaan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen beserta staf jurusan PGSD yang telah memberikan sumbangannya selama peneliti menuntut ilmu dalam perkuliahan.
6. Ibu Asnimar, S.Pd selaku kepala sekolah SD Negeri 02 Lubuak Alai Kab. 50 kota, yang telah memberikan izin, fasilitas, dan kemudahan kepada peneliti dalam melaksanakan penelitian ini.

7. Ibu Retno Ranisia, S.Pd selaku guru kelas V SD Negeri 02 Lubuak Alai Kab. 50 kota, yang telah menerima peneliti dengan baik dan mau berkolaborasi untuk melaksanakan penelitian.
8. Seluruh Bapak dan Ibu guru serta karyawan Negeri 02 Lubuak Alai Kab. 50 kota, yang ikut melancarkan pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini.
9. Kedua orang tua tercinta yang telah memberikan doa, dorongan, semangat, nasehat, serta melengkapi, kebutuhan baik itu moril ataupun materil.
10. Putra Aidas, Hidayatul Ifriyan, Nilasmita, Qiandra keysia elshanun, Ritasmawati, Maineta aji pama, Amelia wulandari, Wahza Aulia, Telaga Salsabila, Ayudia zahira yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada peneliti dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Terkhusus Rifky Ifanto dan Zulfina Ulva yang selalu menemani dalam keadaan suka dan duka, selalu memberikan semangat dan dukungan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi.
12. Gladis Aprilia Rahayu, Yanti Rahan Koli, Ike Santika yang telah mendo'akan atas terlaksananya skripsi ini.
13. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi PGSD FIP Universitas Negeri Padang, yang selalu memberikan dukungan kepada peneliti dalam penyelesaian skripsi ini.
14. Sahabat seperjuangan (Yulia Mitra, Narila Petriza, Meyda Putri, Debby Yofamella, Melinda Rahim, Quratul Aini, Oktavia Wulandari) yang selama ini membantu dalam memberi semangat yang selalu menemani dalam keadaan suka dan duka dalam perjalanan menempuh perkuliahan di jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar ini.

Semoga bantuan, bimbingan dan petunjuk Bapak, Ibu dan rekan-rekan menjadi amal shaleh dan mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. *Amin ya Robbal 'alamin.*

Penulisan skripsi ini masih banyak memiliki kekurangan, untuk itu dengan segala kerendahan hati diharapkan saran dan kritik yang membangun dari semua pihak demi sempurnanya karya ilmiah ini. Walaupun jauh dari kata sempurna, semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi Program Studi PGSD FIP Universitas Negeri Padang khususnya dan semua pihak pada umumnya. Amin ya Robbal'alam.

Bukittinggi, November 2020

Peneliti

Novia Lasema Karyati

DAFTAR ISI

	Halaman
COVER	
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	
SURAT PERNYATAAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR BAGAN.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI.....	13
A. Kajian Teori	13
1. Hakikat Hasil Belajar.....	13
a. Pengertian Hasil Belajar	13
b. Faktor-faktor yang Pengaruhi Hasil Belajar	15
c. Jenis-jenis Hasil Belajar.....	17
d. Aspek-aspek Penilaian Hasil Belajar.....	19
2. Hakikat Pembelajaran Tematik Terpadu	21
a. Pengertian Pembelajaran Tematik Terpadu	21
b. Tujuan Pembelajaran Tematik Terpadu.....	23
c. Prinsip Pembelajaran Tematik Terpadu.....	24
d. Karakteristik Pembelajaran Tematik Terpadu	28
e. Keunggulan Pembelajaran Tematik Terpadu	29
f. Pembelajaran Tematik Terpadu Pada Tema 1	30
3. Model Pembelajaran <i>Cooperative Learning</i>	31

a.	Pengertian Model Pembelajaran <i>Cooperative Learning</i>	31
b.	Tujuan Pembelajaran <i>Cooperative Learning</i>	32
c.	Macam-macam Pembelajaran <i>Cooperative Learning</i>	33
4.	Hakikat Model Pembelajaran <i>Cooperative Tipe Talking Stick</i>	34
a.	Pengertian <i>Cooperative Tipe Talking Stick</i>	34
b.	Keunggulan <i>Cooperative Tipe Talking Stick</i>	36
c.	Langkah-langkah <i>Cooperative Tipe Talking Stick</i>	37
d.	Penggunaan Model Pembelajaran <i>Talking Stick</i> dalam Pembelajaran Tematik Terpadu pada Tema 1 di Kelas V	39
5.	Hakikat Penilaian Autentik.....	42
a.	Pengertian Penilaian Autentik	42
b.	Jenis-jenis Penilaian Autentik.....	43
c.	Tujuan Penilaian Autentik	45
B.	Kerangka Teori.....	46
a.	Tahap Perencanaan	47
b.	Tahap Pelaksanaan.....	47
c.	Tahap Penilaian.....	48
BAB III METODE PENELITIAN		50
A.	Setting Penelitian.....	50
1.	Tempat Penelitian	50
2.	Subjek Penelitian	50
3.	Waktu dan Lama Penelitian.....	50
B.	Rencana Penelitian	51
1.	Pendekatan dan Jenis Penelitian	51
a.	Pendekatan Penelitian	51
b.	Jenis Penelitian	52
c.	Alur Penelitian	53
2.	Prosedur Penelitian	56
C.	Data dan Sumber Data.....	60
1.	Data Penelitian.....	60
2.	Sumber Data	61

D. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian	61
1. Teknik Pengumpulan Data	61
2. Instrumen Penelitian	64
E. Teknik Analisis Data.....	65
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	69
A. HASIL PENELITIAN.....	69
1. Siklus I Pertemuan 1	70
a. Perencanaan	70
b. Pelaksanaan.....	73
c. Pengamatan.....	79
d. Refleksi	94
2. Siklus I Pertemuan 2.....	105
a. Perencanaan	105
b. Pelaksanaan.....	108
c. Pengamatan.....	114
d. Refleksi	130
3. Siklus II.....	136
a. Perencanaan	136
b. Pelaksanaan.....	140
c. Pengamatan.....	145
d. Refleksi	160
B. PEMBAHASAN	163
1. Pembahasan Siklus I.....	163
2. Pembahasan Siklus II.....	172
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	177
A. KESIMPULAN	177
B. SARAN	180
DAFTAR RUJUKAN.....	182

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Daftar Penilaian Tengah Semester 1 Peserta Didik Kelas V	7
Tabel 3.1 Kriteria Taraf Keberhasilan	68

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 2.1 Kerangka Teori	49
Bagan 3.1 Alur Penelitian Tindakan Kelas	55

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
SIKLUS I PRTEMUAN 1	
Lampiran 1 Pemetan Kompetensi Dasar	186
Lampiran 2 RPP	187
Lampiran 3 Materi Pembelajaran	196
Lampiran 4 Media Pembelajaran	200
Lampiran 5 Lembar Kerja LKPD 1	203
Lampiran 6 Kisi-kisi Soal	206
Lampiran 7 Soal Evaluasi	210
Lampiran 8 Kunci Jawaban LKPD 1	211
Lampiran 9 Kunci Jawaban LKPD 2	212
Lampiran 10 Kunci Jawaban Evaluasi	213
Lampiran 11 Lembar Penilaian Sikap	214
Lampiran 12 Lembar Penilaian Pengetahuan	216
Lampiran 13 Rekapitulasi Penilaian Pengetahuan	218
Lampiran 14 Lembar Penilaian Keterampilan	220
Lampiran 15 Rekapitulasi Penilaian Pengetahuan dan Keterampilan	226
Lampiran 16 Hasil Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).....	228
Lampiran 17 Hasil Pengamatan Pelaksanaan Pembelajaran Aspek Guru	232
Lampiran 18 Hasil Pengamatan Pelaksanaan Pembelajaran Aspek Peserta Didik.....	239

SIKLUS I PERTEMUAN 2

Lampiran 19 Pemetaan Kompetensi Dasar	245
Lampiran 20 RPP	246
Lampiran 21 Materi Pembelajaran.....	254
Lampiran 22 Media Pembelajaran	259
Lampiran 23 Lembar Kerja LKPD 1	261
Lampiran 24 Kisi-kisi Soal	264
Lampiran 25 Soal Evaluasi	271
Lampiran 26 Kunci Jawaban LKPD 1	272
Lampiran 27 Kunci Jawaban LKPD 2	273
Lampiran 28 Kunci Jawaban Evaluasi.....	274
Lampiran 29 Lembar Penilaian Sikap	275
Lampiran 30 Lembar Penilaian Pengetahuan	278
Lampiran 31 Rekapitulasi Penilaian Pengetahuan.....	280
Lampiran 32 Lembar Penilaian Keterampilan	282
Lampiran 33 Rekapitulasi Penilaian Pengetahuan dan Keterampilan	289
Lampiran 34 Hasil Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).....	292
Lampiran 35 Hasil Pengamatan Pelaksanaan Pembelajaran Aspek Guru	297
Lampiran 36 Hasil Pengamatan Pelaksanaan Pembelajaran Aspek Peserta Didik.....	304

SIKLUS II

Lampiran 37 Pemetaan Kompetensi Dasar	310
Lampiran 38 RPP	311
Lampiran 39 Materi Pembelajaran.....	320
Lampiran 40 Media Pembelajaran	326
Lampiran 41 Lembar Kerja LKPD 1	329
Lampiran 42 Kisi-kisi Soal	332
Lampiran 43 Soal Evaluasi	340
Lampiran 44 Kunci Jawaban LKPD 1	341
Lampiran 45 Kunci Jawaban LKPD 2	342

Lampiran 46 Kunci Jawaban Evaluasi	343
Lampiran 47 Lembar Penilaian Sikap	344
Lampiran 48 Lembar Penilaian Pengetahuan	346
Lampiran 49 Rekapitulasi Penilaian Pengetahuan	348
Lampiran 50 Lembar Penilaian Keterampilan	350
Lampiran 51 Rekapitulasi Penilaian Pengetahuan dan Keterampilan	356
Lampiran 52 Hasil Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).....	358
Lampiran 53 Hasil Pengamatan Pelaksanaan Pembelajaran Aspek Guru	363
Lampiran 54 Hasil Pengamatan Pelaksanaan Pembelajaran Aspek Peserta Didik.....	370
Lampiran 55 Rekapitulasi Hasil Pengamatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Aspek Guru, Aspek Peserta Didik , Dengan Model <i>Cooperative Tipe Talking Stick</i>	377
Lampiran 56 Rekapitulasi Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Dengan Menggunakan Model <i>Cooperative Tipe Talking Stick</i>	379
Lampiran 57 Dokumentasi.....	380

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi yang merupakan pengembangan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006. Pengembangan kurikulum 2013 akan menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif melalui sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Kurikulum 2013 merupakan tindak lanjut dari kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 2004 yang berbasis kompetensi lalu diteruskan dengan kurikulum 2006 (KTSP) (Imas dan Berlin, 2014). Pada kurikulum 2013 menggunakan sistem pembelajaran tematik. dengan pertimbangan bahwa perkembangan pada anak usia sd masih bersifat holistik, sehingga akan lebih menyulitkan bagi peserta didik jika proses pembelajaran dilakukan dengan menggunakan mata pelajaran yang selama ini dipakai secara terpisah atau berdiri sendiri.

Menurut Trianto (2010:82) pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang memadukan beberapa bidang studi yang mana pembelajaran tersebut dilingkup oleh sebuah tema yang dekat dengan pengalaman sehari-hari siswa. Hal ini menjelaskan bahwa pembelajaran tematik terpadu menggunakan sebuah tema untuk menghubungkan beberapa mata pelajaran yang mempermudah siswa untuk memahami berbagai konsep yang telah di pelajari melalui pengalaman sehari-hari dan mengaitkannya dengan konsep lain yang telah dipahami.

Menurut Abdul (2014:87) “Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu. Dalam pembahasannya tema itu ditinjau dari berbagai mata pelajaran.

Menurut Kristiani dkk (2018) Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Pembelajaran tematik terpadu pada dasarnya dapat dikembangkan agar terciptanya pembelajaran yang asik dan menyenangkan supaya peserta didik itu lebih aktif dan menambah pengetahuannya secara keseluruhan. Pendidik hanya sebagai fasilitator dan mediator pembelajaran supaya berjalan dengan kondusif.

Proses pembelajaran tematik dalam kurikulum 2013 diarahkan untuk memberdayakan potensi yang dimiliki peserta didik agar dapat memiliki kompetensi yang diharapkan. Guru dituntut agar dapat membuat peserta didik aktif dalam pembelajaran untuk tercipta proses pembelajaran yang lebih bermakna. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran peserta didik akan dapat memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkan dengan konsep lain yang telah mereka pahami sebelumnya.

Sebelum melaksanakan proses pembelajaran seorang guru perlu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) karena tahap pertama dalam pembelajaran menurut standar proses adalah penyusunan Rencana

Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Menurut Mulyasa (2010:155) “Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan suatu perkiraan atau proyeksi guru mengenai seluruh kegiatan yang akan dilakukan baik oleh guru maupun peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan pembentukan kompetensi dan pencapaian tujuan pembelajaran”. Selain untuk mencapai tujuan dari proses pembelajaran, guru harus merancang RPP sesuai dengan komponen RPP. Menurut Faisal (2014:120-122) komponen RPP yaitu:

(1) Identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan. (2) Tema / subtema. (3) Kelas / semester. (4) Materi pokok. (5) Alokasi waktu. (6) Kompetensi inti (KI). (7) Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi. (8) Tujuan pembelajaran. (9) Materi pembelajaran. (10) Metode pembelajaran. (11) Media pembelajaran, alat dan sumber pembelajaran. (12) Langkah-langkah kegiatan pembelajaran, mencakup: Pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. dan (13) Penilaian.

Pembelajaran yang diharapkan pada kurikulum 2013 adalah pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Dengan demikian pembelajaran tematik terpadu harus berpedoman pada tema yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari tanpa memisahkan mata pelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Rusman (2016:87) bahwa “perubahan kurikulum bertujuan untuk melanjutkan pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang telah dirintis pada tahun 2006 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu”. Perubahan yang akan diberlakukan diharapkan dapat memberikan perubahan pada model pembelajaran yang memberikan ruang gerak bagi peserta didik untuk berekspresi seluas-luasnya. Di dalam proses pembelajaran tematik terpadu, guru perlu melakukan perubahan yang sesuai dengan tuntutan kurikulum.

Menurut pendapat Majid (2014:189) “ siswa sebagai subjek dalam kegiatan pembelajaran tematik terpadu harus dikondisikan dengan baik sehingga : (1) siswa harus siap mengikuti pembelajaran yang dalam pelaksanaannya dimungkinkan untuk bekerja baik secara individual, pasangan, kelompok kecil ataupun klasikal, (2) siswa harus siap mengikuti kegiatan pembelajaran yang bervariasi secara aktif misalnya melakukan diskusi kelompok, mengadakan penelitian sederhana, dan pemecahan masalah”.

Berdasarkan penjelasan di atas dilihat bahwa penerapan pembelajaran tematik terpadu akan berjalan dengan baik jika pelaksanaannya dapat bermakna dan berkesan bagi peserta didik dan dapat mengembangkan keterampilan sosial peserta didik. Oleh karena itu dalam pembelajaran tematik terpadu guru dituntut mampu menggunakan model pembelajaran yang tepat. Salah satunya model pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik secara individu maupun kelompok aktif mencari dan menemukan konsep pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di kelas V SD Negeri 02 Lubuak Alai Kabupaten 50 Kota pada tanggal 14 s/d 16 Oktober 2019 dan wawancara terbuka dengan guru kelas V peneliti menemukan berbagai permasalahan yang terjadi baik dari segi guru maupun peserta didik dalam proses pembelajaran tematik terpadu sehingga proses pembelajaran yang terjadi kurang berjalan optimal.

Perubahan cara pandang pelaksanaan pembelajaran dikelas menuntut guru untuk mengikuti pola perubahan mereka. Perubahan dari pembelajaran berpusat pada guru menjadi pembelajaran berpusat pada peserta didik ternyata tidak terlalu mudah diikuti oleh guru, mudah mengucapakan akan tetapi implementasi dikelas ternyata tidaklah mudah.

Menurut Reinita (2017) Pembelajaran berjalan kurang optimal bisa dilihat dari dua aspek, yaitu aspek guru dan aspek peserta didik. Dari pada aspek guru, penyebabnya adalah kurang variasi model yang digunakan oleh guru sehingga peserta didik mudah bosan dalam proses pembelajaran, guru hanya fokus pada ranah kognitif saja dan kurang memperhatikan bidang afektif, guru biasa memberikan pertanyaan latihan yang tersedia di lembar kerja peserta didik (LKPD), konsep yang diberikan oleh guru terbatas dalam paket buku yang ada dan jarang terkait dengan kehidupan sehari-hari, guru kurang memotivasi peserta didik untuk secara aktif menganalisis kasus terbaru di masyarakat, guru kurang membimbing peserta didik dalam menentukan pendapat, kurang mengembangkan keterbukaan, guru kurang membimbing peserta didik dalam mempertahankan pendapat mereka dengan alasan logis dan rasional itu dapat meningkatkan keterampilan verbal peserta didik untuk mengatasi masalah tersebut, guru harus bisa menciptakan suasana belajar itu menarik perhatian dan merangsang peserta didik untuk terlibat aktif dan tertarik dalam kegiatan pembelajaran.

Permasalahan pada pelaksanaan pembelajaran yang peneliti temui saat melakukan observasi, dari segi guru permasalahannya adalah dalam

penyusunan perencanaan pembelajaran, kegiatan yang disusun guru belum sesuai dengan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran, pembelajaran kurang menggunakan model pembelajaran yang dapat memberi ruang kepada peserta didik untuk berkembang secara mandiri menemukan, mengembangkan, membangun pengetahuannya sendiri, dan menyampaikan ide-idenya dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik menjadi kurang aktif dan pembelajaran menjadi kurang menyenangkan dan menantang bagi peserta didik. Peserta didik hanya menerima apa yang disampaikan guru tanpa berani mengeluarkan ide-idenya dalam proses pembelajaran.

Sedangkan permasalahan dari segi peserta didik yaitu kurangnya keaktifan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, peserta didik hanya menerima apa yang disampaikan guru, tanpa terlibat aktif dalam pembelajaran. Peserta didik kurang terlihat berdiskusi dan berinteraksi sosial di dalam kelompok dan peserta didik masih merasa takut dan ragu untuk mengajukan pertanyaan atau pendapat kepada guru sehingga kelas menjadi kaku dan tidak aktif.

Permasalahan di atas berdampak pada pemerolehan hasil belajar peserta didik. Dilihat dari nilai Penilaian Tengah Semester (PTS) Semester II tampak bahwa hasil belajar peserta didik tergolong rendah dan dibawah Ketuntasan Belajar Minimal (KBM). KBM yang digunakan adalah 75, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di halaman selanjutnya:

**Tabel 1.1 Daftar Penilaian Tengah Semester (PTS) II Kelas IV Tahun
Ajaran 2019/2020 SD Negeri 02 Lubuak Alai Kabupaten 50 Kota.**

N O	Nama Peserta Didik	KB M	Nilai Peserta Didik					Kriteria Ketuntasan	
			PPKN	BI	IPA	IPS	SBD P	Tuntas	Tidak Tuntas
1	AA	75	65	80	60	70	75		√
2	ATR	75	96	98	90	98	92	√	
3	AZ	75	80	90	80	80	85	√	
4	FR	75	74	76	83	60	60		√
5	GV	75	60	70	50	40	75		√
6	HA	75	94	96	90	96	92	√	
7	IW	75	86	67	66	67	60		√
8	NV	75	55	46	59	44	63		√
9	RD	75	25	40	40	45	50		√
10	ROW	75	98	100	90	100	94	√	
11	RPA	75	92	83	78	80	85	√	
12	RTA	75	88	91	79	80	97	√	
13	WA	75	61	59	44	67	51		√
14	VT	75	61	43	49	42	59		√
15	ZK	75	25	50	40	42	39		√
16	ZL	75	46	46	56	54	59		√
Nilai Tertinggi			98	100	90	100	97	37,5%	62,5%
Nilai Terendah			25	40	40	40	39		
Jumlah			1.106	1135	1054	1065	1136	6	10
Rata-rata			69,12	70,93	65,87	66,56	71		

Sumber: Data dari guru kelas V SD Negeri 02 Lubuak Alai

Berdasarkan pada tabel diatas, nilai peserta didik belum tercapai secara optimal. Dilihat dari masih banyak nilai peserta didik yang belum mencapai KBM yang ditetapkan yaitu 75. Dari 16 orang peserta didik, hanya 6 orang peserta didik atau 37,5% yang mencapai batas KBM . Sedangkan 10 orang peserta didik atau 62,5% masih belum mencapai KBM.

Apabila kondisi tersebut terus dibiarkan dan tidak diberi solusi maka akan berdampak negatif terhadap hasil belajar peserta didik di SD

Negeri 02 Lubuak Alai Kabupaten 50 Kota. Untuk mengatasi kondisi di atas, perlu diadakan pembaharuan model pembelajaran yang bersifat alamiah, dekat dengan peserta didik dan dapat meningkatkan keaktifan peserta didik, salah satu alternatif tindakan yang dapat dilakukan dalam proses pembelajaran adalah menggunakan model yang bervariasi.

Menurut Reinita (2019:788) “model pembelajaran yang digunakan di kelas akan dapat menciptakan pembelajaran yang efektif, efisien, menyenangkan dan bermakna”. Salah satu model pembelajaran yang tepat dan dianggap adalah model pembelajaran *Cooperatif Learning* tipe *Talking Stick*.

Menurut Istarani (2012:89) “*Talking Stick* merupakan model pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapatnya sehingga peserta didik lebih aktif dan mengerti dalam pembelajaran, hal ini tentu akan diharapkan untuk dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik”.

Dengan demikian model pembelajaran *Talking Stick* diharapkan dapat mengubah pembelajaran lebih baik, karena model *talking stick* ini mampu melatih keterampilan membaca dan memahami peserta didik. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Astuti (2017:112) “Kelebihan pembelajaran dengan model ini yaitu melatih kesiapan siswa, melatih keterampilan membaca dan memahami materi, Serta mengajak siswa untuk terus siap dalam situasi apapun”.

Sedangkan menurut Istarani (2012:90) “Kelebihan model *Talking Stick* adalah: (1) siswa lebih memahami materi karena diawali penjelasan guru, (2) Siswa lebih menguasai materi karena diberi kesempatan untuk mempelajari buku yang tersedia, (3) daya ingat siswa akan lebih baik, (4) siswa tidak jenuh karena ada tongkat sebagai pengikat, (5) pelajaran akan tuntas karena akan diberikan kesimpulan oleh guru pada akhir”. Penulis memilih Model Pembelajaran *Talking Stick* ini karena ada berbagai kelebihan dari proses pembelajaran yakni membantu proses pembelajaran berlangsung lebih baik karena siswa tidak akan merasa jenuh sehingga bisa menguasai materi.

Menurut Kurniasih (2015:83) Teknik pelaksanaan Model Pembelajaran *Talking Stick* diantaranya :

(1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran; (2) Guru membentuk kelompok yang terdiri dari 4-5 orang; (3) Guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya 20 cm; (4) Setelah itu, guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran tersebut dalam waktu yang telah ditentukan; (5) Siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat didalam wacana; (6) Setelah kelompok selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersiapkan anggota kelompok untuk menutup isi bacaan; (7) Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah satu anggota kelompok, setelah itu guru member pertanyaan dan anggota kelompok yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai bagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru; (8) Siswa lain boleh membantu menjawab pertanyaan jika anggota kelompoknya tidak bisa menjawab pertanyaan; (9) Setelah semuanya mendapat giliran, guru membuat kesimpulan dan melakukan evaluasi, baik individu ataupun secara berkelompok, dan setelah itu menutup pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk memperbaiki hasil pembelajaran tematik terpadu melalui penelitian tindakan kelas dengan judul **“Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Tema 1 Menggunakan Model *Cooperatif* tipe *Talking Stick* Di Kelas V SD Negeri 02 Lubuak Alai Kabupaten 50 Kota”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah secara umum adalah: Bagaimanakah peningkatan hasil belajar peserta didik pada tema 1 menggunakan Model *Cooperative Learning* tipe *Talking Stick* di kelas V SD Negeri 02 Lubuak Alai Kabupaten 50 Kota? Secara khusus rumusan masalah dapat dirincikan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran tematik terpadu untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan Model *Cooperative Learning* tipe *Talking Stick* di kelas V SD Negeri 02 Lubuak Alai Kabupaten 50 Kota?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan Model *Cooperative Learning* tipe *Talking Stick* di kelas V SD Negeri 02 Lubuak Alai Kabupaten 50 Kota?
3. Bagaimanakah hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran tematik terpadu untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan Model *Cooperative*

Learning tipe Talking Stick di kelas V SD Negeri 02 Lubuak Alai Kabupaten 50 Kota?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini secara umum adalah untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar pada tema 1 menggunakan Model *Cooperative Learning* tipe *Talking Stick* di kelas V SD Negeri 02 Lubuak Alai Kabupaten 50 Kota. Sedangkan secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan :

1. Peningkatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tematik terpadu dengan menggunakan Model *Cooperative Learning* tipe *Talking Stick* di kelas V SD Negeri 02 Lubuak Alai Kabupaten 50 Kota.
2. Peningkatan pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan Model *Cooperative Learning* tipe *Talking Stick* di kelas V SD Negeri 02 Lubuak Alai Kabupaten 50 Kota.
3. Hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan Model *Cooperative Learning* tipe *Talking Stick* di kelas V SD Negeri 02 Lubuak Alai Kabupaten 50 Kota.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memperluas wawasan pengetahuan dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran tematik disekolah dasar khususnya pembelajaran Tematik Terpadu dengan model *Talking Stick*.

Secara praktis hasil rancangan penelitian ini dapat bermanfaat untuk :

1. Bagi peneliti, sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan strata satu dan dapat menambah wawasan pengetahuan dalam pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan Model *Cooperative Learning* tipe *Talking Stick* di kelas V SD Negeri 02 Lubuak Alai Kabupaten 50 Kota.
2. Bagi Guru, memperoleh pengalaman dalam menerapkan pembelajaran dengan Model *Cooperative Learning* tipe *Talking Stick*. Guru dapat lebih memahami cara-cara mengimplementasikan model-model pembelajaran salah satunya Model *Cooperative Learning* tipe *Talking Stick*.
3. Bagi Sekolah, dapat memberikan masukan baru mengenai cara belajar dengan menggunakan Model *Cooperative Learning* tipe *Talking Stick* dan untuk meningkatkan kualitas serta mutu pendidikan di SD Negeri 02 Lubuak Alai Kabupaten 50 Kota.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Hakikat Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah suatu ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai materi yang telah diajarkan sebelumnya. Hasil belajar itu sendiri terdiri dari dua kata yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil merujuk pada suatu perolehan akibat dilakukan suatu aktivitas. Sedangkan belajar dimaksud untuk mengusahakan perubahan perilaku pada setiap individu belajar, baik perubahan dari aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Menurut Cahyadi (2019) hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh seorang anak setelah melalui kegiatan serangkaian pembelajaran di kelas, dalam hal ini adalah pembelajaran tematik terpadu pada kurikulum 2013.

Hasil belajar merupakan hal yang terpenting dalam pembelajaran salah satunya untuk menentukan tingkat keberhasilan peserta didik dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Sesuai dengan yang disampaikan Sudjana (dalam Kunandar 2014) bahwa hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan siswa setelah belajar.

Menurut Hamalik (dalam Kunandar 2014:62) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan pola-pola perbuatan, nilai-nilai,

pengertian-pengertian, dan sikap-sikap serta kemampuan peserta didik.

Menurut Susanto (2013:5) menyatakan bahwa “ Hasil belajar yaitu terjadinya perubahan-perubahan pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar ”. Hal tersebut terjadi karena belajar merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran biasanya guru menetapkan tujuan pembelajaran. Anak yang berhasil dalam belajar merupakan anak yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.

Menurut Sinar (2018: 20) hasil belajar adalah hasil dari penguasaan ilmu pengetahuan yang diwujudkan dalam bentuk perubahan perilaku.

Suprijono (2016:5) juga menyatakan bahwa "Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai,pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan". Hasil belajar dapat diartikan tingkat keberhasilan yang di peroleh siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu (Pratiwi dkk,2018).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar diperoleh dari interaksi yang dilakukan oleh

peserta didik dengan lingkungan yang sengaja direncanakan guru dalam mengajar. Hasil belajar peserta didik dapat dilihat dari kemampuan peserta didik dalam mengingat pelajaran yang telah disampaikan guru selama proses pembelajaran berlangsung dan bagaimana peserta didik dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari serta mampu memecahkan masalah yang timbul sesuai dengan apa yang telah dipelajarinya sebelumnya.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Tercapainya hasil belajar yang memuaskan tidak lepas dari faktor yang mempengaruhi hasil belajar tersebut. Menurut Susanto (2013) mengemukakan faktor yang mempengaruhi hasil belajar terbagi atas 2, yaitu: (1) faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya, meliputi kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, dan lain sebagainya. (2) faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa yang mempengaruhi hasil belajar, meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Menurut Munadi (dalam Rusman, 2015:42) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dibagi atas 2 yaitu *pertama*, faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor fisiologis adalah suatu kondisi di mana kesehatan tidak dalam keadaan lelah dan cacat jasmani. Hal tersebut akan mempengaruhi peserta didik dalam menerima materi pelajaran,

sedangkan faktor psikologis adalah suatu kondisi psikis yang mempengaruhi peserta didik itu sendiri di mana faktor psikologis itu meliputi IQ, inteligensi, perhatian, bakat, minat, motivasi, dll. *Kedua* faktor eksternal, faktor eksternal di bagi atas 2 yaitu faktor lingkungan dan faktor instrumental. Faktor lingkungan dapat mempengaruhi hasil belajar karena ketika peserta didik belajar pada pagi hari suasananya masih segar. Ketika belajar sudah tengah hari, peserta didik akan merasa mengantuk karena kelelahan berpikir dan udarapun terasa tidak segar lagi. Sedangkan faktor intrumental adalah faktor yang keberadaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor intrumental ini berupa sarana kurikulum bagi guru.

Baharuddin dan Wahyuni (2015:71-72) menyatakan bahwa: faktor yang mempengaruhi hasil belajar terdiri dari 2 yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik meliputi: kecerdasan, motivasi, minat, sikap, dan bakat peserta didik. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dai luar diri peserta didik seperti lingkungan sosial (sekolah, masyarakat, dan keluarga), lingkungan non sosial (lingkungan alamiah, faktor instrumental, dan keluarga), dan faktor materi pelajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar terdiri atas 2 yaitu faktor internal dari dalam diri peserta didik baik itu

kecerdasan, motivasi, minat, sikap, dan bakat peserta didik, dan faktor eksternal dari luar diri peserta didik baik itu lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat semua itu akan sama-sama mempengaruhi hasil belajar yang didapatkan peserta didik.

c. Jenis – Jenis Hasil Belajar

Pada kurikulum 2013 mengedepankan penilaian autentik, sehingga hasil belajar juga autentik bukan hanya berdasarkan hasil akhir saja. Kunandar (2014:36) hasil belajar dalam penilaian autentik kurikulum 2013 terdiri dari kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan berdasarkan proses dan hasil yang dilakukan secara berimbang. Penjelasan mengenai ketiga aspek hasil belajar sebagai berikut:

1) Sikap

Aspek sikap dalam pembelajaran memiliki pengaruh yang besar terhadap keberhasilan peserta didik terutama pada hasil belajar. Sejalan dengan pendapat Stinggins (dalam Widoyoko, 2014:48) bahwa siswa yang memiliki sikap positif memiliki peluang yang lebih baik dari pada siswa yang memiliki sikap negatif.

Dalam pembelajaran, sikap merupakan salah satu komponen dalam hasil belajar. Muhajir (dalam Widoyoko, 2014:49) berpendapat bahwa “sikap merupakan kecenderungan afeksi suka atau tidak suka pada suatu objek”. Sedangkan Jhonson dan Jhonson (dalam

Widoyoko, 2014:49) mengemukakan “sikap adalah reaksi positif ataupun negatif terhadap objek manusia ataupun ide”.

Dari pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan reaksi seseorang saat menghadapi suatu objek. Aspek keterampilan dalam kurikulum 2013 terdapat pada Kompetensi Inti (KI) 1 dan 2. KI 1 untuk sikap spiritual dan KI 2 untuk sikap sosial.

2) Pengetahuan

Anderson dan Krathwohl (dalam Widoyoko, 2014:24) mengemukakan bahwa “ pengetahuan memiliki dua dimensi yakni dimensi pengetahuan dan dimensi proses kognitif ”. Bloom (didalam Sudjana, 2009:22) berpendapat bahwa “ranah kognitif atau pengetahuan berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri enam aspek yaitu pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi”. Aspek pertama termasuk pengetahuan tingkat rendah dan selanjutnya sampai dengan evaluasi adalah pengetahuan tingkat tinggi atau HOTS (*High Order Thinking Skill*) yang diutamakan dalam kurikulum 2013. Aspek pengetahuan pada kurikulum 2013 terdapat dalam Kompetensi Inti (KI).

3) Keterampilan

Keterampilan berkaitan dengan tindakan atau kemampuan melakukan sesuatu. Menurut Bloom (dalam Sudjana, 2009:22) berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan

bertindak. Hasil belajar keterampilan tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Menurut Kunandar (2014:255) Aspek keterampilan dalam kurikulum 2013 tercantum dalam Kompetensi Inti (KI) .

d. Aspek-aspek Penilaian Hasil Belajar

Salah satu hal yang ditekankan pada penilaian hasil belajar di kurikulum 2013 adalah penilaian autentik (*authentic asesment*). Menurut Kunandar (2014:35) “Penilaian autentik adalah kegiatan menilai peserta didik yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai macam instrumen penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada di Standar Kompetensi (SK) atau Kompetensi Inti (KI), dan Kompetensi Dasar (KD).”

Hasil belajar dalam suatu proses pembelajaran tidak hanya berupa ranah kognitif (pengetahuan) saja, melainkan pada kurikulum 2013 lebih menekankan terhadap ranah afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan). Menurut Widoyoko (2016) penilaian hasil belajar di sekolah mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan (kognitif, afektif, dan psikomotor).

Menurut Anderson, dkk (dalam Widoyoko, 2016: 38-55) aspek pengetahuan (kognitif) meliputi enam aspek, yakni mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Aspek sikap (afektif) meliputi lima jenjang dari sederhana

hingga kompleks: menerima/memperhatikan, menanggapi, menilai/menghargai, mengorganisasi, dan karakterisasi dengan suatu nilai.

Sedangkan pada aspek keterampilan (psikomotor) Bloom (dalam Widoyoko, 2016: 59) mengemukakan aspek keterampilan meliputi tujuh tingkatan, persepsi, kesiapan, respons terbimbing, mekanisme, respons tampak yang kompleks, penyesuaian dan penciptaan.

Sedangkan Menurut Kunandar (2014) selain memperhatikan aspek afektif, kognitif, dan psikomotor, penilaian hasil belajar peserta didik juga harus dilakukan pada aspek penilaian input, penilaian proses, dan penilaian output.

Penilaian input adalah penilaian sebelum proses pembelajaran dimulai yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik terhadap materi yang akan diajarkan. Penilaian proses adalah penilaian saat proses pembelajaran berlangsung yang bertujuan mengecek tingkat pencapaian kompetensi peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan penilaian output adalah penilaian yang dilakukan setelah proses pembelajaran berlangsung yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pencapaian peserta didik setelah proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan pendapat ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa aspek- aspek penilaian hasil belajar dalam kurikulum 2013 mencakup: (1) aspek sikap (afektif); (2) aspek pengetahuan (kognitif); dan (3)

aspek keterampilan (psikomotor). Disamping itu penilaian hasil belajar juga harus dilakukan pada aspek penilaian input, penilaian proses, dan penilaian output.

2. Hakikat Pembelajaran Tematik Terpadu

a. Pengertian Pembelajaran Tematik Terpadu

Pelaksanaan Kurikulum 2013 di SD/MI menggunakan pendekatan pembelajaran tematik terpadu dari kelas I sampai kelas VI. Pembelajaran tematik terpadu merupakan pendekatan pembelajaran yang memadukan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema (Majid, 2014: 49).

Pembelajaran tematik terpadu dilaksanakan dengan menggunakan pembelajaran terpadu. Pembelajaran terpadu menggunakan tema sebagai pemersatu kegiatan pembelajaran yang memadukan beberapa mata pelajaran sekaligus dalam satu kali tatap muka, untuk memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik (Kemendikbud: 2014). Dalam pembelajaran tematik terpadu, tema yang dipilih berkenaan dengan alam dan kehidupan manusia.

Sesuai dengan pendapat Rusman (2015:139) “Pembelajaran tematik terpadu merupakan bentuk pembelajaran yang system pembelajarannya memungkinkan siswa baik secara individu maupun kelompok aktif mencari dan menemukan konsep berbagai prinsip keilmuan seperti holistik, bermakna dan autentik”.

Menurut Trianto (2010:84) “pembelajaran tematik terpadu merupakan model pembelajaran yang memadukan materi pembelajaran dari berbagai Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) dari satu atau berbagai mata pelajaran yang dilingkup dalam sebuah tema”.

Peserta didik tidak lagi belajar IPA, Bahasa Indonesia, Matematika, atau mata pelajaran lainnya dalam pembelajaran tematik terpadu. Akan tetapi, peserta didik belajar tema yang di dalam tema itu sudah mencakup seluruh mata pelajaran dan kompetensinya. Pembelajaran tematik adalah pendekatan yang menggabungkan beberapa konsep dari beberapa Kompetensi Dasar (KD) dari sejumlah mata pelajaran yang di fokuskan pada tema (Sabri, 2017:139).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik dilaksanakan dengan menggunakan prinsip pembelajaran terpadu. Pembelajaran terpadu menggunakan tema sebagai pemersatu kegiatan pembelajaran yang memadukan beberapa mata pelajaran sekaligus dalam satu kali tatap muka, untuk memberikan pengalaman yang bermakna bagi sekolah. Karena peserta didik dalam memahami berbagai konsep yang mereka pelajari selalu melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dikuasainya.

b. Tujuan Pembelajaran Tematik Terpadu

Tematik terpadu sebagai pembelajaran yang berpusat pada peserta didik mempunyai beberapa tujuan. Tujuan pembelajaran tematik terpadu yang terdapat dalam pengertiannya yaitu memberikan pengalaman yang bermakna kepada peserta didik. Poerwadarminta (dalam Majid 2014:80) mengatakan bahwa tujuan pembelajaran tematik adalah pembelajaran untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik. Bermakna artinya bahwa pada pembelajaran tematik terpadu peserta didik akan dapat memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan nyata yang menghubungkannya dengan konsep lain.

Rusman (2015:145) mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran tematik terpadu yaitu sebagai berikut: 1) Mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topik tertentu, 2) mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi muatan mata pelajaran dalam tema yang sama, 3) memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan, 4) mengembangkan kompetensi berbahasa lebih baik dengan mengaitkan berbagai muatan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi peserta didik.

Menurut Trianto (2010) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran tematik terpadu sebagai berikut: 1) Mewujudkan dunia anak adalah

dunia nyata, 2) proses pemahaman anak terhadap suatu konsep dalam suatu peristiwa/objek lebih terorganisir, 3) pembelajaran akan lebih bermakna, 4) memberi peluang siswa untuk mengembangkan kemampuan diri, 5) dapat memperkuat kemampuan yang diperoleh, 6) mengefisiensikan waktu.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik terpadu bertujuan mengaitkan beberapa konsep atau materi dengan pengalaman nyata atau langsung sehingga pembelajaran akan lebih bermakna.

c. Prinsip Pembelajaran Tematik Terpadu

Pembelajaran tematik terpadu memiliki beberapa prinsip yang mendasarinya. Menurut Hilda (dalam Taufik, 2015) prinsip yang berkenaan dengan pembelajaran tematik terpadu sebagai berikut: (1) Tema hendaknya tidak terlalu luas, namun dengan mudah dapat digunakan untuk memadukan berbagai bidang studi, (2) tema harus bermakna, artinya tema yang dipilih harus memberikan bekal bagi siswa untuk belajar selanjutnya, (3) tema yang dikembangkan harus mampu mewartakan sebagian besar minat siswa, (4) tema harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologis siswa, (5) tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan peristiwa yang aktual dalam kehidupan siswa, (6) tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan kurikulum yang berlaku serta harapan

masyarakat, (7) tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan kurikulum yang berlaku serta harapan masyarakat.

Ahmadi (2014) juga mengemukakan bahwa prinsip dasar dalam pembelajaran tematik *integratif* (terpadu) adalah (1) Bersifat kontekstual atau terintegrasi dengan lingkungan, (2) bentuk belajar dirancang agar siswa menemukan tema, dan (3) efisiensi.

Prastono dkk (2013) menyatakan bahwa prinsip pembelajaran tematik terpadu yaitu: (1) Pembelajaran tematik terpadu memiliki satu tema yang aktual, dekat dengan dunia siswa dan ada dalam kehidupan sehari-hari, (2) pembelajaran tematik terpadu perlu memilih materi beberapa mata pelajaran yang mungkin saling terkait, (3) pembelajaran tematik terpadu tidak boleh bertentangan dengan tujuan kurikulum yang berlaku tetapi sebaliknya harus mendukung pencapaian tujuan utuh kegiatan pembelajaran yang termuat dalam kurikulum, (4) materi pembelajaran dapat dipadukan dalam satu tema selalu mempertimbangkan karakteristik siswa, (5) materi pelajaran yang dipadukan tidak terlalu dipaksakan, maka sangat jelas terlihat bahwa pendekatan ini relevan dengan kecenderungan perilaku siswa.

Pembelajaran tematik terpadu dilaksanakan siswa berpedoman pada prinsip-prinsip sebagaimana di kemukakan oleh (Budiarsa & Lamba, 2013) sebagai berikut:

1. Prinsip penggalian tema

Prinsip penggalian tema yang dipakai tidak terlalu luas dan tidak terlalu sempit, tema harus sesuai dengan perkembangan peserta didik, bermakna bagi peserta didik, wadah untuk sebagian minat peserta didik, mempertimbangkan peristiwa otentik yang terjadi dalam rentang waktu belajar, mempertimbangkan kurikulum yang berlaku serta harapan masyarakat dan ketersediaan sumber belajar.

2. Prinsip pelaksanaan

Prinsip pelaksanaan menyatakan guru bukanlah aktor tunggal dalam pembelajaran melainkan guru harus mampu menempatkan diri sebagai fasilitator dan mediator dalam proses pembelajaran, pemberian tanggung jawab individu dan kelompok harus jelas dalam setiap proses pembelajaran, guru perlu mengakomodasi terhadap ide-ide yang sama sekali tidak terpikirkan dalam perencanaan pembelajaran

3. Prinsip evaluasi

Prinsip evaluasi menjadi fokus dalam setiap kegiatan penutup pembelajaran. Evaluasi ini, bersifat otentik, mencakup berbagai aspek, dilaksanakan oleh peserta didik agar mengetahui seberapa kemampuan peserta didik selama belajar.

4. Prinsip reaksi

Prinsip reaksi terjadi dampak pengiring (*nurturant effect*) yang penting bagi perilaku secara sadar belum tersentuh oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar. Karena itu, guru dituntut agar mampu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran sehingga tercapai secara tuntas tujuan pembelajaran. Guru hendaknya memberikan reaksi terhadap aksi peserta didik dalam semua peristiwa serta tidak mengarah aspek yang sempit melainkan ke suatu kesatuan yang bermakna bagi peserta didik .

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa secara umum prinsip pembelajaran tematik terpadu dapat diklasifikasikan menjadi : (1) Prinsip penggalian tema, (2) prinsip pelaksanaan, (3) prinsip evaluasi, (4) prinsip reaksi. Prinsip pembelajaran tematik terpadu adalah memiliki satu tema yang aktual dan kontekstual, bentuk belajar dirancang agar peserta didik menemukan tema, memilih materi beberapa mata pelajaran yang mungkin saling terkait, tidak boleh bertentangan dengan tujuan kurikulum yang berlaku, materi pelajaran yang dapat dipadukan dalam satu tema selalu mempertimbangkan karakteristik peserta didik, dan tidak terlalu dipaksakan serta efisiensi.

d. Karakteristik Pembelajaran Tematik Terpadu

Menurut Rusman (2010:258) pembelajaran tematik memiliki karakteristik sebagai berikut : (1) Pembelajaran tematik berpusat pada siswa, (2) pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung pada siswa, (3) pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, (4) menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran, (5) pembelajaran bersifat fleksibel dimana guru mengaitkan bahan ajar dari suatu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya, (6) hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa, (7) menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Depdiknas (dalam Trianto.2010: 91) menyatakan bahwa pembelajaran tematik memiliki beberapa ciri khas, yaitu: (1) Kegiatan belajar sesuai dengan perkembangan anak, (2) pembelajaran berawal dari minat dan kebutuhan anak, (3) pembelajaran lebih bermakna, (4) mengembangkan keterampilan berpikir siswa, (5) menyajikan permasalahan yang sering ditemui anak dalam lingkungannya, (6) mengembangkan keterampilan sosial seperti kerja sama, toleransi, komunikasi dan menerima gagasan orang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran tematik terpadu yaitu berpusat kepada peserta didik, memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik, pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, mengembangkan

keterampilan berpikir peserta didik, bersifat fleksibel dan mengembangkan keterampilan sosial peserta didik.

e. Keunggulan Pembelajaran Tematik Terpadu

Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996 (dalam Trianto, 2010:88-89), Pembelajaran tematik terpadu memiliki kelebihan sebagai berikut : (1) Pengalaman dan kegiatan belajar anak relevan dengan tingkat perkembangannya, (2) Kegiatan yang dipilih sesuai dengan minat dan kebutuhan anak, (3) Kegiatan belajar bermakna bagi anak, sehingga hasilnya dapat bertahan lama, (4) Keterampilan berpikir anak berkembang dalam proses pembelajaran terpadu, (5) Kegiatan belajar mengajar bersifat pragmatis sesuai lingkungan anak.

Trianto (2009:89) mengatakan bahwa kelebihan yang dimiliki pembelajaran tematik terpadu dapat dilihat dari aspek guru dan aspek siswa apabila ditinjau dari aspek guru dan siswa, pembelajaran tematik memiliki keunggulan. Keunggulan pembelajaran tematik bagi guru antara lain : (1) Tersedia waktu lebih banyak untuk pembelajaran, melainkan dapat dilanjutkan sepanjang hari, mencakup berbagai mata pelajaran, (2) hubungan antara mata pelajaran dan topik dapat diajarkan secara logis dan alami, (3) dapat ditunjuk bahwa belajar merupakan kegiatan yang kontinyu, tidak terbatas pada buku paket, jam pelajaran, atau bahkan empat dinding kelas. Guru dapat membantu siswa dalam memperluas kesempatan belajar ke berbagai

aspek kehidupan, (4) guru bebas membantu siswa melihat masalah, situasi, atau topik dari berbagai sudut pandang, (5) pengembangan masyarakat belajar terfasilitasi. Penekanan pada kompetisi bisa dikurangi dan diganti dengan kerja sama dan kolaborasi.

Sedangkan keuntungan pembelajaran tematik bagi peserta didik antara lain: (1) Bisa lebih memfokuskan diri pada proses belajar, dari pada hasil belajar, (2) menghilangkan batas semu antar bagian-bagian kurikulum dan menyediakan pendekatan proses yang integratif, (3) menyediakan kurikulum yang berpusat pada peserta didik yang dilakukan dengan minat, kebutuhan, dan kecerdasan mereka didorong untuk membuat keputusan sendiri dan bertanggung jawab kepada keberhasilan belajar, (4) merangsang penemuan dan penyelidikan mandiri didalam dan diluar kelas, (5) membantu peserta didik membangun hubungan antara konsep dan ide, sehingga meningkatkan apresiasi dan pemahaman.

f. Pembelajaran Tematik Terpadu di Tema 1

Pembelajaran tematik terpadu pada Tema 1 (Organ Gerak Hewan dan Manusia) yang terdapat di kelas V semester I terdiri dari 3 subtema dan terdiri dari 6 pembelajaran setiap masing-masing subtema. Pada penelitian ini untuk siklus I Peneliti mengambil tema 1 subtema 2 (Manusia dan Lingkungannya) pembelajaran 2 untuk pertemuan pertama dan pembelajaran 6 untuk pertemuan kedua. Untuk siklus II penulis mengambil tema 1 subtema 3 (Lingkungan dan

Manfaatnya) pembelajaran 6. Adapun mata pelajaran yang terdapat Bahasa Indonesia, IPA .

3. Model *Cooperative Learning*

a. Pengertian *Cooperative Learning*

Menurut Reinita (2013:35) Pendekatan yang meningkatkan keaktifan siswa dengan cara berkelompok adalah pendekatan pembelajaran *cooperative*. Pembelajaran *cooperative* dapat memberikan kesempatan belajar yang lebih luas dan suasana yang kondusif kepada siswa untuk memperoleh serta mengembangkan pengetahuan, sikap nilai, dan keterampilan sosial siswa yang bermanfaat bagi kehidupan di masyarakat.

Nurhadi dan Sanduk (dalam Wena: 2015:189) Pembelajaran *Cooperative* adalah pembelajaran secara sadar menciptakan interaksi yang silih asah sehingga sumber belajar bagi siswa bukan hanya guru dan buku ajar melainkan juga sesama siswa.

Sejalan dengan pendapat di atas, Etin (2012:4) berpendapat *Cooperative Learning* merupakan suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok yang anggotanya terdiri dari dua orang atau lebih, dimana keterlibatan dari setiap anggota kelompok sangat mempengaruhi keberhasilan kerja kelompok itu sendiri.

Pendapat lain disampaikan oleh Huda (2016:29) bahwa pembelajaran *Cooperative* merupakan aktivitas pembelajarn

berkelompok yang terstruktur oleh sebuah prinsip bahwa pembelajaran didasarkan pada perubahan informasi secara sosial dimana setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri serta dapat meningkatkan pembelajaran anggota-anggota lainnya.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa *Cooperative Learning* merupakan sebuah model pembelajaran yang menekankan kerjasama dan keterlibatan dalam kelompok yang akan menentukan nilai individu dan kelompok dalam mencapai tujuan pembelajaran.

b. Tujuan *Cooperative Learning*

Setiap model pembelajaran mempunyai tujuan, begitu juga dengan model *Cooperative Learning*. Menurut Tukiran (2011:60) tujuan dari *Cooperative Learning* adalah menciptakan situasi belajar dimana keberhasilan individu dipengaruhi oleh keberhasilan kelompok.

Isjoni (2011:21) berpendapat bahwa tujuan utama dari *Cooperative Learning* adalah supaya siswa dapat belajar secara berkelompok dengan cara saling menghargai dan dapat memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan pendapat.

Selanjutnya menurut Lefudin (2017:186-187) *Cooperative Learning* mempunyai tiga tujuan penting, yaitu: (1) Pencapaian hasil belajar akademik karena *Cooperative Learning* meningkatkan kinerja

siswa dalam tugas akademik. (2) penerimaan terhadap keberagaman karena *Cooperative Learning* mengelompokkan siswa dalam kelompok heterogen. (3) pengembangan keterampilan sosial karena *Cooperative Learning* memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, dan bekerja dalam kelompok.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari pendapat diatas adalah *Cooperative Learning* bertujuan untuk pencapaian hasil belajar yang lebih baik, penerimaan terhadap keberagaman dan pengembangan keterampilan sosial baik individu maupun berkelompok.

c. Macam-macam Model Pembelajaran Cooperative

Cooperative Learning terdiri dari berbagai macam tipe yang memiliki langkah, tujuan dan kelebihanannya masing-masing. Adapun macam-macam *Cooperative Learning* dalam pembelajaran yang dapat diterapkan yaitu: (1) belajar tuntas (*mastery learning*), (2) belajar kontrol diri (*learning self control*), (3) latihan pengembangan keterampilan dan konsep diri (*training for skill and concept development*), (4) latihan assertif (Abdul, 2013: 19). (5) pembelajaran langsung (*explicit instruction*) (Nanang, 2012; Abdul, 2013). Selanjutnya adapun macam-macam *Cooperative Learning* yaitu:

(1) *Teams-Games-Tournament*, (2) *Teams-Assisted Individualization*, (3) *Students Team Achievement Divisions (STAD)*, (4) *Numbered Head Together*, (5) *Jigsaw*, (6) *Think Pair Share*, (7) *Two Stay two Stray*, (8) *Role Playing*, (9)

Pair Check, (10) dan *Cooperative Scrip* (Miftahul, 2014; Nanang 2012). (11) *Example Non Example*, (12) *Ficture and Ficture*, (13) *Problem Based Interaction* (pembelajaran berdasarkan masalah), (14) Artikulasi, (15) *Mind Mapping*, (16) *Make a Match* (mencari pasangan) , (17) *Debate* (debat), (18) *Group Investigation*, (19) *Talking Stick*, (20) Bertukar Pasangan, (21) *Snowball Throwing*, (22) *Student Facilitator and Expalining*, (23) *Course Review Horray*, (24) *Demonstration*, (25) *Cooperative Integrated Reading and Composition* (kooperatif terpadu membaca dan menulis), (26) *Word Swuared*, (27) *Scramble*, (28) *Take and Give*, (29) *Complete Sentene*, (30) *Time Token Arend 1998*, (31) Keliling Kelompok, (32) Tari Bambu (Nanang, 2012:41-56).

Berdasarkan pendapat diatas, dapat peneliti simpulkan bahwa terdapat bermacam-macam tipe *Cooperative Learning*. Adapun *Cooperative Learning* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Cooperative Learning* tipe *Talking Stick*.

4. Model *Cooperative Learning* tipe *Talking Stick*

a. Pengertian *Cooperative Learning* tipe *Talking Stick*

Model pembelajaran *Talking Stick* ini dilakukan dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah peserta didik mempelajari materi pokoknya.

Menurut pendapat Taufik (2011:158) menyatakan bahwa,“Model pembelajaran *Talking Stick* merupakan model pembelajaran dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah peserta didik mempelajari materi pokok”.

Sedangkan Menurut pendapat Istarani (2012:158) bahwa model pembelajaran *Talking Stick* adalah model pembelajaran yang diawali

penjelasan guru mengenai materi pokok dan siswa diberi kesempatan membaca dan mempelajari materi tersebut, selanjutnya guru meminta siswa menutup buku, setelah itu guru mengambil tongkat, siswa yang memegang tongkat diwajibkan menjawab pertanyaan dan begitu seterusnya”.

Menurut Carol Locust (dalam Huda,2014) menyatakan bahwa “*Talking Stick* (tongkat yang berbicara) adalah metode yang digunakan oleh penduduk Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum (pertemuan antar suku)”. Kini metode ini sudah digunakan sebagai metode pembelajaran ruang kelas. *Talking Stick* merupakan metode pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat. Kelompok yang memegang tongkat terlebih dahulu wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah mereka mempelajari materi pokok, kegiatan ini diulang terus-menerus sampai semua kelompok mendapat giliran untuk menjawab pertanyaan dari guru.

Reinita (2019:228) “Model pembelajaran yang melibatkan banyak peran siswa, akan mengaktifkan siswa. Model pembelajaran tersebut sangat cocok diterapkan untuk meningkatkan perhatian serta aktivitas siswa”.

Dari penjelasan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa model pembelajaran *Talking Stick* adalah pembelajaran yang dikembangkan dengan menggunakan tongkat sebagai alat bantu guru yang digilirkan

secara estafet, peserta didik yang mendapatkan tongkat harus menjawab pertanyaan dari guru, tetapi sebelumnya peserta didik sudah mempelajari materinya, jadi model pembelajaran *Talking Stick* sangat cocok diterapkan bagi anak sd. Dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick* ini peserta didik dapat dibimbing untuk terlibat secara keseluruhan dalam pembelajaran, model ini juga dapat menciptakan suasana yang menyenangkan.

b. Keunggulan *Cooperative Learning Tipe Talking Stick*

Model *cooperative learning* tipe *Talking stick* dapat menciptakan suasana belajar yang aktif dan efektif karena peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 5 orang.

Istarani (2012:90) keunggulan dari *Talking Stick* ini sendiri diantaranya: (1) Siswa lebih memahami materi karena diawali dari penjelasan seorang guru, (2) siswa lebih dapat menguasai materi ajar karena siswa diberikan kesempatan untuk mempelajari kembali melalui buku paket yang tersedia, (3) daya Ingat siswa lebih baik sebab ia akan ditanya kembali tentang materi yang diterangkan dan dipelajari, siswa tidak jenuh karena ada tongkat sebagai pengikat daya tarik siswa mengikuti pelajaran tersebut, (4) pelajaran akan tuntas sebab pada bagian akhir akan diberikan kesimpulan oleh guru.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat peneliti simpulkan bahwa model *Cooperative Learning* tipe *Talking Stick* adalah model yang dapat membuat peserta didik lebih mudah memahami pembelajaran karena mereka takut akan ditanya kembali tentang materi yang telah disampaikan guru dan peserta didik tidak jenuh dalam belajar karena ada tongkat dan musik sebagai pengikat daya tarik peserta didik mengikuti proses pembelajaran.

c. Langkah-Langkah Pelaksanaan *Cooperative Learning* Tipe *Talking Stick*

Penggunaan model *cooperative learning* tipe *talking stick* akan berjalan dengan baik apabila guru memperhatikan langkah-langkah pelaksanaannya. Menurut Huda (2014) langkah pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Talking Stick* sebagai berikut :

- (1) Guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya +20 cm,
- (2) guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pembelajaran,
- (3) siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat didalam wacana,
- (4) setelah siswa selesai membaca materi pembelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilahkan siswa untuk menutup isi bacaan,
- (5) guru mengampil tongkat dan memberikannya kepada salah satu siswa, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya. Demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru,
- (6) guru memberikan kesimpulan,
- (7) guru melakukan evaluasi / penilaian,
- (8) guru menutup pembelajaran.

Menurut Istarani (2012:89-90) langkah pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Talking Stick* sebagai berikut : (1) Guru menyiapkan sebuah tongkat, (2) guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari kemudian memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membaca dan mempelajari materi, (3) setelah Selesai membaca materi/ buku pelajaran dan mempelajarinya, peserta didik menutup bukunya, (4) guru mengambil tongkat dan memberikan kepada peserta didik, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan peserta didik memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar peserta didik mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru, (5) guru memberikan kesimpulan, (6) evaluasi, (7) penutup.

Sedangkan menurut Suprijono (2013:109) langkah-langkah model pembelajaran *Talking Stick* adalah: (1) Penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari (2) Peserta didik diberi kesempatan membaca dan mempelajari materi (3) Guru selanjutnya meminta kepada peserta didik menutup bukunya (4) Guru mengambil tongkat yang telah dipersiapkan sebelumnya. (5) Tongkat tersebut diberikan kepada salah satu peserta didik (6) peserta didik yang menerima tonkat tersebut diwajibkan menjawab pertanyaan dari guru demikian seterusnya (7) Ketika stick bergulir dari peserta didik ke peserta didik lainnya, seyogianya diiringi music. Langkah akhir dari metode *talking stick* adalah (8) guru memberikan kesempatan kepada peserta didik melakukan

refleksi terhadap materi yang telah dipelajarinya (9) Guru memberikan ulasan terhadap seluruh jaman yang diberikan peserta didik, selanjutnya (10) bersama- sama peserta didik merumuskan kesimpulan.

Jadi berdasarkan pendapat para ahli diatas, peneliti tertarik untuk menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* menurut pendapat Istarani (2012:89-90) karena dalam melaksanakan penelitian pendapat tersebut lebih mudah dipahami peneliti dan juga sangat efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran.

d. Penggunaan Model Pembelajaran *Talking Stick* dalam Pembelajaran Tematik Terpadu pada tema1 di kelas V

Dalam penelitian yang dilakukan, model yang digunakan adalah *Talking Stick* karena model ini dapat menjadikan peserta didik terlibat secara keseluruhan dan meningkatkan kreativitas peserta didik dalam pembelajaran, menurut Istarani (2012:89-90) langkah-langkah model *Talking Stick*:

1) Guru menyiapkan sebuah tongkat

Dalam hal ini untuk memulai pembelajaran guru membuka pembelajaran seperti biasa yaitu dengan mengkondisikan kelas, setelah itu guru melakukan apersepsi mengenai materi sebelumnya, guru menginformasikan tema, sub tema dan pembelajaran dan guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada langkah ini guru sebelumnya sudah menyiapkan sebuah tongkat sepanjang 20cm dari rumah yang sudah dihias.

- 2) Guru menyiapkan materi pokok yang akan dipelajari kemudian memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membaca dan mempelajari materi.

Dalam hal ini guru harus mempersiapkan materi sesuai dengan tema pembelajaran yang akan dibagikan kepada peserta didik. kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca dan mempelajari materi.

- 3) Setelah selesai membaca materi/ buku pelajaran dan mempelajarinya, siswa menutup bukunya.

Guru meminta siswa untuk membaca dan memahami isi teks yang telah diberikan. Setelah siswa selesai membaca guru meminta siswa untuk menutup bukunya. Setelah siswa memahami isi teks tersebut siswa diminta kedepan kelas dan guru meminta siswa untuk membentuk sebuah lingkaran.

- 4) Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada siswa, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.

Pada langkah ini guru membacakan aturan dalam permainan ini, yaitu dimana tongkat berhenti maka siswa yang mendapat tongkat harus menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, guru mengambil tongkat yang telah dipersiapkan dari rumah dan

memberikan kepada siswa. Setelah itu guru memberikan pertanyaan tentang materi pelajaran kepada siswa, siswa yang mendapat tongkat yang menjawab pertanyaan. Langkah ini di ulangi sampai sebagian besar mendapat giliran. Setelah permainan selesai siswa diminta untuk menyimpulkannya. Selanjutnya guru membagi siswa kedalam beberapa kelompok dan guru membagikan LKPD kepada masing-masing kelompok. Secara bergantian, Kelompok diminta untuk mempresentasikan jawabannya secara bergantian kedepan kelas.

- 5) Guru memberikan kesimpulan Setelah sebagian besar siswa menjawab pertanyaan, guru bersama siswa membuat kesimpulan dari apa yang dipelajari.

Guru dibimbing siswa untuk menyimpulkan pembelajaran yang telah dipelajari, kemudian guru dan siswa melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dipelajari.

- 6) Evaluasi, guru mengecek pemahaman siswa dengan tes tertulis yang berhubungan dengan materi.

Peserta didik dimintai untuk mengerjakan evaluasi yang diberikan guru, selanjutnya melakukan tindak lanjut berupa tugas atau pekerjaan Rumah (PR) kepada siswa.

- 7) Penutup

Setelah selesai guru meminta siswa untuk menutup pembelajaran, guru meminta ketua kelas untuk menutup pembelajaran dengan berdoa bersama-sama.

Berdasarkan langkah-langkah penerapan model pembelajaran *Talking Stick* di atas maka peneliti berharap tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik dan dapat mengurangi masalah-masalah yang terjadi di dalam pembelajaran tematik terpadu, sehingga dengan penerapan model pembelajaran ini maka hasil belajar peserta didik dapat meningkat.

5. Hakikat Penilaian Autentik

a. Pengertian penilaian autentik

Penilaian autentik merupakan penilaian yang digunakan pada Kurikulum 2013. Penilaian ini tidak hanya tentang pengetahuan peserta didik, tetapi juga sikap dan keterampilan peserta didik dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Menurut Nurhadi (dalam Kristiani dkk, 2017) penilaian autentik merupakan proses pengumpulan informasi oleh guru tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan dan membuktikan atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran telah benar-benar dikuasai atau dicapai. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Kunandar (2014:35) menyatakan bahwa: "Penilaian Autentik adalah kegiatan menilai peserta didik yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian yang sesuai dengan

tuntutan kompetensi yang ada di Standar Kompetensi (SK) atau Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) ”.

Menurut Majid (2014) penilaian autentik merupakan proses pengumpulan informasi oleh guru tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan siswa melalui teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan dan menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran dan kompetensi telah benar-benar dikuasai.

Menurut Kurniasih dan Berlin (2014: 48-49) pengertian penilaian autentik adalah: Penilaian autentik merupakan pendekatan dan instrumen penilaian yang memberikan kesempatan luas kepada peserta didik untuk menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang sudah dimilikinya dalam bentuk tugas-tugas, seperti membaca dan meringkasnya, eksperimen, mengamati, survei, proyek, makalah, membuat multi media, membuat karangan, dan diskusi kelas.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian penilaian autentik adalah penilaian yang dilakukan guru secara luas, lengkap, dan berimbang untuk menilai sikap, pengetahuan, serta keterampilan dari saat masukan (*input*), proses, hingga (*output*) pembelajaran.

b. Jenis-jenis Penilaian Autentik

Jenis-jenis penilaian autentik adalah penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Menurut Kemendikbud (2014: 35-39) Jenis-jenis penilaian autentik adalah:

1) Penilaian sikap

Menurut Permendikbud no 23 pasal 3 ayat 2 tahun 2016 menjelaskan bahwa penilaian sikap yaitu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk memperoleh informasi deskriptif mengenai perilaku peserta didik. Meliputi aspek spiritual dan aspek sosial. Penilaian sikap ini dilaporkan oleh guru dalam bentuk jurnal catatan guru. Berikut jurnal catatan guru pada penilaian sikap:

No	Tanggal	Nama Peserta didik	Catatan Prilaku	Butir Sikap	Tindak Lanjut
1					
2					
3					
4					
5					
Dst					

2) Penilaian pengetahuan

Menurut Permendikbud no 23 pasal 3 ayat 3 tahun 2016 menjelaskan bahwa penilaian pengetahuan kegiatan yang dilakukan untuk mengukur penguasaan pengetahuan peserta didik. Penilaian pengetahuan dapat dilakukan dengan tes tulis, tes lisan, dan penugasan sesuai dengan kompetensi yang dinilai.

3) Penilaian keterampilan

Menurut Permendikbud no 23 pasal 3 ayat 4 tahun 2016 menjelaskan bahwa penilaian keterampilan adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengukur kemampuan peserta didik menerapkan pengetahuan dalam melakukan tugas tertentu. Penilaian keterampilan dapat dilakukan dengan penilaian kinerja, proyek, dan portofolio sesuai dengan kompetensi yang dinilai.

c. Tujuan Penilaian Autentik

Penilaian autentik bertujuan untuk menilai kemampuan peserta didik dalam menghubungkan kemampuan dengan dunia nyata.

Hosnan (dalam Rahman, 2015) menyatakan bahwa tujuan penilaian autentik adalah untuk mengevaluasi kemampuan siswa terhadap dunia nyata. Menurut Kunandar (dalam Ruslan dkk, 2016) menyebutkan bahwa tujuan mengenai penilaian autentik adalah untuk melacak kemajuan siswa dalam pencapaian kompetensi yang dikuasainya serta mendeteksi kompetensi yang belum dikuasai siswa, sehingga bisa menjadi umpan balik bagi guru guna perbaikan siswa.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan penilaian autentik adalah untuk melacak kemajuan peserta didik dalam pencapaian kompetensi yang dikuasainya serta mendeteksi kompetensi yang belum dikuasai peserta didik, sehingga bisa menjadi umpan balik bagi guru guna perbaikan peserta didik. Selain itu

penilaian autentik juga bertujuan untuk mengevaluasi kemampuan peserta didik terhadap dunia nyata.

B. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan kerangka berpikir peneliti tentang pelaksanaan penelitian, sehingga memudahkan peneliti dalam melaksanakan penelitian ini. Adapun kerangka berpikir penelitian ini diawali dengan adanya kondisi faktual yakni ditemui permasalahan pada peserta didik kelas V SD Negeri O2 Lubuak Alai Kabupaten 50 Kota yaitu proses pembelajaran lebih berpusat kepada guru sehingga peserta didik merasa bosan dan kurang aktif. Penelitian ini bertujuan untuk mengupayakan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model *Cooperative Learning Tipe Talking Stick* di SD Negeri O2 Lubuak Alai Kabupaten 50 kota.

Penggunaan model *Cooperative Learning tipe Talking Stick* merupakan salah satu model yang tepat untuk membuat suasana belajar yang menyenangkan bagi peserta didik sehingga membuat peserta didik aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Semakin aktif peserta didik dalam mengikuti pembelajaran maka pemahanan peserta didik juga akan bertambah. Jika pemahaman peserta didik bertambah maka hasil belajar juga akan meningkat.

Penggunaan model *Cooperative Learning* tipe *Talking Stick* berjalan dengan baik, apabila guru memperhatikan tahap-tahap berikut :

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini guru melakukan :

- a. Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran
- b. Menyusun deskriptor, dan kriteria penilaian
- c. Menyusun lembar pengamatan

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini guru melaksanakan langkah model *Talking Stick* menurut Istarani (2012;89), sebagai berikut :

- a. Guru menyiapkan sebuah tongkat
- b. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membaca dan mempelajari materi.
- c. Setelah selesai membaca materi/buku pelajaran dan mempelajarinya, peserta didik menutup bukunya.
- d. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada peserta didik, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan peserta didik memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar peserta didik mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.
- e. Guru memberikan kesimpulan
- f. Evaluasi

g. Penutup

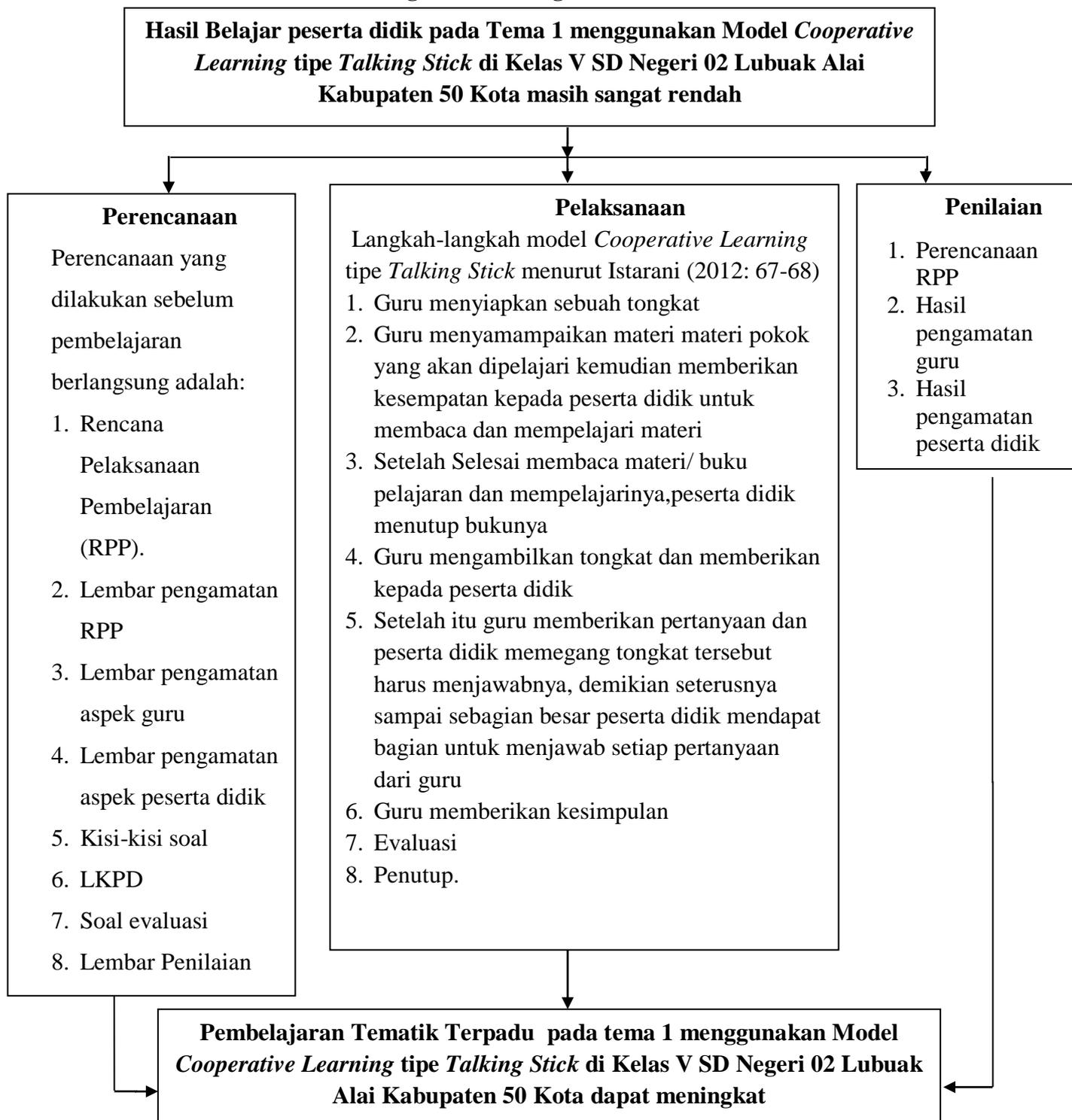
3. Penilaian

Pada tahap ini dilakuakn penilaian,yaitu :

- a. Lembar pengamatan RPP
- b. Lembar aspek guru
- c. Lembar aspek peserta didik
- d. Hasil
 - 1) Afektif
 - 2) Kognitif

Berdasarkan penjabaran di atas, kerangka teori dari model *Cooperative Learning* Tipe *Talking Stick* dapat digambarkan dengan tabel 2.1 dibawah ini:

Bagan 2.1 Kerangka Teori



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini dipaparkan kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan peningkatan hasil belajar peserta didik pada tema 1 menggunakan model *Talking Stick* di SD Negeri 02 Lubuak Alai Kabupaten 50 Kota. Simpulan dan saran peneliti disajikan sebagai berikut:

A. KESIMPULAN

1. Perencanaan proses dan peningkatan hasil pembelajaran dengan menggunakan model *Cooperative Tipe Talking Stick* pada pembelajaran tematik terpadu dituangkan dalam bentuk RPP yang komponen penyusunnya terdiri dari Kompetensi Inti Kompetensi Dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, pendekatan pembelajaran, sumber dan media, dan penilaian. RPP dirancang dengan langkah-langkah *Cooperative tipe Talking Stick* yaitu : (1) Guru menyiapkan sebuah tongkat, (2) Guru menyampaikan materi pokok akan dipelajari, Kemudian memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membaca dan mempelajari materi, (3) Setelah selesai membaca materi/ buku pelajaran dan mempelajarinya, peserta didik menutup bukunya. (4) guru mengambil tongkat dan memberikan kepada peserta didik, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan peserta didik memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar peserta didik mendapat bagian

untuk menjawab setiap pertanyaan yang diberikan guru, (5) Guru memberikan kesimpulan, (6) Evaluasi, (7) Penutup.

Hasil penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran siklus I pertemuan 1 adalah 69,44% dengan kriteria Cukup (C). Kemudian meningkat di siklus 1 pertemuan 2 yaitu 83,33% dengan kriteria Baik (B), dengan rata-rata pada siklus I adalah 76,38 dengan kriteria Cukup (C). Dan semakin meningkat pada siklus II yaitu dengan rata-rata 91,66% dengan kriteria Sangat Baik (SB).

2. Pelaksanaan Pembelajaran dengan Model *Cooperative* tipe *Talking Stick* dilihat dari Keberhasilan Aspek Guru dan Aspek Peserta didik . Hasil pengamatan dari pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan model *Cooperative* tipe *Talking Stick* pada siklus I pertemuan 1 menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran oleh guru belum maksimal dengan perolehan nilai Aspek Guru dengan nilai rata-rata yang diperoleh adalah 77,77% dengan kriteria Cukup (C). dan di perolehan nilai pada Aspek Peserta didik dengan rata-rata yang diperoleh adalah 75,00 % dengan kriteria Cukup (C). Pada siklus 1 pertemuan 2 aspek guru dan peserta didik meningkat, perolehan nilai pada Aspek Guru dengan nilai rata-rata yang diperoleh adalah 88,88% (B). dan perolehan nilai pada Aspek Peserta didik pada siklus 1 dengan rata-rata yang diperoleh adalah 86,11% (B) Dan lebih meningkat lagi pada siklus 2 aspek guru dan peserta didik dengan perolehan nilai pada Aspek guru dengan rata-rata yang

diperoleh adalah 97,22 % dengan kriteria Sangat Baik (SB). dan perolehan nilai pada Aspek Peserta didik dengan rata-rata yang diperoleh adalah 94,44% dengan kriteria Sangat Baik (SB). Dari hal ini, terlihat bahwa ada peningkatan dari kegiatan mengajar guru pada tahap pelaksanaan mulai dari siklus I sampai siklus 2.

3. Hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model *Cooperative* tipe *Talking Stick* pada pembelajaran tematik terpadu di kelas V SD Negeri 02 Lubuak Alai mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari rekapitulasi penilaian hasil belajar peserta didik baik aspek pengetahuan maupun keterampilan. Hasil belajar aspek pengetahuan, pada siklus I pertemuan I diperoleh peserta didik dengan rata-rata adalah 70,15 (C). Pada siklus I pertemuan II nilai peserta didik mengalami peningkatan yaitu rata-rata 81,56 (B) . Dengan rata-rata pada siklus 1 adalah 75,85 dengan kualifikasi Cukup (C). Kemudian pada siklus II nilai peserta didik mengalami peningkatan yaitu dengan rata-rata 90,31 dengan kualifikasi Sangat Baik (SB).

Begitu pula pada hasil belajar aspek keterampilan, pada siklus I pertemuan I diperoleh nilai rata-rata Peserta didik adalah 75,01 (C). Pada siklus I pertemuan II nilai peserta didik mengalami peningkatan yaitu rata-rata 84,33 (B). dengan jumlah keseluruhan pada siklus I rata-rata adalah 79,67 dengan kualifikasi Cukup (C). Kemudian pada siklus II nilai peserta didik mengalami peningkatan yaitu dengan rata-rata 90.29 dengan kualifikasi (A).

Dengan demikian model *Cooperative Tipe Talking Stick* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik terpadu.

B. SARAN

Dari hasil penelitian yang peneliti peroleh, peneliti mengemukakan beberapa saran untuk dipertimbangkan dalam meningkatkan kemampuan Hasil Pembelajaran dengan menggunakan model *Cooperative Tipe Talking Stick* pada pembelajaran tematik terpadu yaitu:

1. Pada tahap perencanaan pembelajaran hendaknya seorang guru benar-benar memperhatikan komponen-komponen yang penting dalam RPP. Penjabaran dari komponen-komponen tersebut hendaknya memperhatikan kebutuhan dan lingkungan peserta didik agar pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan lancar dan tujuan yang dicapai dapat terwujud secara optimal.
2. Pada tahap pelaksanaan hendaknya seorang guru harus benar-benar mampu menguasai dan mengkondisikan kelas agar peserta didik semangat untuk belajar dan peserta didik aktif dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran terjadi dua arah antara guru dan peserta didik. aspek guru maupun aspek peserta didik sama-sama berperan penting dalam keberlangsungan pembelajaran karena kedua aspek ini saling mendukung satu sama lain.

3. Pihak sekolah dapat memotivasi guru untuk mengembangkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik pada pembelajaran tematik terpadu salah satunya adalah model *Cooperative tipe Talking Stick*